

Distribusi Pendapatan Dan Kemiskinan Rumah Tangga Petani Di Wilayah Pasang Surut (Kasus Di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan)

Income Distribution And Farmer Household Poverty In Tidal Swamp Region (Case In Saleh Mukti Village, Air Salek Sub-District, Banyuasin Regencies, Southsumatra)

Yanter Hutapea *) dan Budi Raharjo

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

*) HP 081367600468 Faks 0711411845 email: hutapeayanter@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keberadaan petani di wilayah transmigrasi lahan pasang surut sudah mengalami perubahan dibanding kondisi awalnya, baik dari penguasaan lahan, pengelolaan usaha pertaniannya dan sumber mata pencaharian, yang diakibatkan pertumbuhan penduduk, perluasan areal pertanian, ketersediaan sumberdaya, pemekaran wilayah dan pembangunan infrastruktur serta inkulturasi budaya. Pengkajian ini bertujuan menganalisis struktur dan distribusi pendapatan serta kemiskinan rumah tangga petani di wilayah pasang surut. Survei di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dilakukan pada bulan Oktober tahun 2014. Pengambilan contoh rumah tangga petani secara acak berlapis tak berimbang berdasarkan luas kepemilikan lahan usahatani padi yaitu strata sempit, sedang dan luas dengan masing-masing sampel sebanyak 14, 20 dan 16 rumah tangga petani. Hasil kajian menunjukkan bahwa rata-rata luas pemilikan lahan usaha pertanian pada strata sempit, sedang dan luas masing-masing 1,03; 1,47 dan 2,63 ha. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pada strata sempit, sedang dan luas sebesar Rp23.360.675/tahun; Rp 28.973.970/tahun dan Rp 36.158.060/tahun, diantaranya sebesar 18,21%, 42,40% dan 34,62% bersumber dari luar pertanian. Sebaran pendapatan rumah tangga petani per kapita terkategori pada ketimpangan sedang dengan koefisien Gini 0,43. Pendapatan rumah tangga petani perkapita pada strata sempit, sedang dan luas masing-masing sebesar Rp17.795/kapita/tahun; Rp 30.625/kapita/tahun dan Rp 26.370/kapita/tahun. Rumah tangga petani terkategori miskin pada strata sempit, sedang dan luas masing-masing sebanyak 85,71%, 70% dan 75%. Meskipun kemiskinan tersebut belum seutuhnya dapat dihilangkan, namun paling tidak terdapat usaha-usaha yang dapat ditempuh untuk menanggulangnya di Desa Saleh Mukti yaitu dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan: pemberdayaan manusia, pemberdayaan usaha dan pemberdayaan lingkungan/prasarana.

Kata Kunci: distribusi pendapatan, kemiskinan, rumah tangga petani, pasang surut

ABSTRACT

The existence of farmers in tidal swamp transmigration areas have changed compare to the initial conditions, seen in tenure, farm business management and livelihoods, that's impact of population growth, agricultural expansion, availability of resources, regional growth and infrastructure development as well as acculturation. This assessment aimed to analyze the income structure, distribution and farmer household poverty in tidal swamp region. Survey

had done in Saleh Mukti Village, Air Salek sub District, Banyuasin Regency, South Sumatera Province at October 2014. Using Disproportionated Stratified Random Sampling method based on rice farming land ownership with three strata, namely: narrow, medium and large strata. Each strata consists of 14, 20 and 16 farmer households. The results showed that the average size of agriculture land ownership in narrow, medium and large strata were 1.03; 1.47 and 2.63 ha respectively. The average income of farmer households in narrow, medium and large strata were Rp 23,360,675/year, Rp 28,973,970/year and Rp 36,158,060/year and about 18.21%, 42.40% and 34.62% get from the off-farm income. The distribution of those farmer household income per capita categorized on inequality with Gini coefficient 0.43. Household income of farmers per capita in narrow, medium and large strata were Rp 17,795/capita/year, Rp 30,625/capita/year and Rp 26,370/capita/year respectively. The percentage of poor households in narrow, medium and large strata were 85.71%; 70% and 75% respectively. Although poverty can not be completely eliminated, but at least there are efforts that can be used to overcome it with community empowerment through: human empowerment, business empowerment and environment/infrastructure empowerment.

Key words: income distribution, poverty, farmer household, tidal swamps

PENDAHULUAN

Pengembangan pertanian khususnya tanaman padi di lahan pasang surut merupakan langkah strategis yang dilakukan pemerintah dalam upaya mencari alternatif pengamanan produksi pangan, pemerataan pembangunan antar wilayah, peningkatan produktivitas dan taraf hidup masyarakat. Hal ini dapat dilakukan mengingat potensinya yang luas, namun belum dimanfaatkan secara optimal (Ananto *et al.*, 2011).

Dari 781.596 ha lahan sawah yang ada di Sumsel, di antaranya 33,98% atau 265.608 ha merupakan sawah pasang surut, terluas kedua setelah sawah lebak. Lahan sawah pasang surut tersebut sebagian besar (71,08%) ditanami padi satu kali dalam satu tahun dan hanya 10,67% saja yang ditanami padi dua kali (IP padi 200). Sisanya untuk sementara tidak diusahakan dan tidak ditanami padi (BPS Sumsel, 2014). Dengan basis usaha pertanian tanaman pangan, maka pembangunan pertanian di lahan pasang surut akan memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan produksi dan diversifikasi pangan.

Disamping potensinya yang besar, pengembangan lahan rawa inipun memiliki kendala. Kendala –kendala yang dihadapi

petani dalam pengembangan pertanian di lahan pasang surut seperti kendala biofisik, biologis bahkan sosial ekonomi (Abdurachman *et al.*, 2000). Selain berupaya untuk mengatasi kendala yang ada, maka petani harus melakukan usaha lain untuk memenuhi keperluan hidupnya. Meskipun sektor pertanian memegang peranan penting bagi kehidupan rumah tangga petani, namun keberadaan petani di wilayah transmigrasi lahan pasang surut yang datang dari Pulau Jawa dimulai sejak era 1970-an tersebut tentu sudah banyak mengalami pergeseran dibanding kondisi awalnya, baik dari penguasaan dan pemilikan aset, pengelolaan usaha pertaniannya, sumber mata pencaharian. Hal ini sebagai akibat pertumbuhan penduduk, perluasan areal pertanian, ketersediaan sumberdaya, pemekaran wilayah dan pembangunan infrastruktur serta inkulturasi budaya. Jelas sudah terjadi perubahan dalam luasan kepemilikan lahan, sumber pendapatan akibat perkembangan penduduk di wilayah transmigrasi tersebut. Ini tentu berdampak pada keberagaman sumber dan besarnya pendapatan rumah tangga petani. Sehingga penting untuk mengkaji profil rumah tangga petani terutama yang berbasis tanaman pangan saat ini di wilayah transmigrasi beragroekosistem pasang

surut sebagai bahan yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembangunan ke depan. Adapun tujuan pengkajian ini adalah untuk menganalisis struktur dan distribusi pendapatan serta kemiskinan rumah tangga petani.

METODOLOGI

Survei potensi rumah tangga petani dilakukan di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Oktober tahun 2014. Rumah tangga yang disurvei adalah yang memiliki lahan sawah pasang surut dengan tipe luapan C yang memungkinkan terjadinya pengusahaan lahan baik untuk tanaman pangan dan perkebunan. Pengambilan contoh rumah tangga petani berdasarkan luas kepemilikan lahan usahatani padi yaitu strata sempit, sedang dan luas. Penarikan contoh dilakukan dengan acak berlapis tak berimbang. Jumlah rumah tangga petani sebagai sampel terpilih, pada kepemilikan lahan sawah yang sempit dengan luasan <1 ha sebanyak 14 keluarga, pada strata sedang dengan luasan 1-1,5 ha sebanyak 20 keluarga dan pada strata kepemilikan lahan sawah yang luas (>1,5 ha) sebanyak 16 keluarga. Sehingga total sampel sebanyak 50 responden.

Pengumpulan data potensi rumah tangga petani dilakukan melalui wawancara terhadap petani perorangan. Selain itu juga dikumpulkan dari responden inti seperti aparat desa, PPL dan ketua kelompok tani. Data dikumpulkan meliputi: (1). Identitas responden (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan yang diusahakan), (2). Jumlah sarana produksi yang digunakan dan curahan tenaga kerja, (3) Produksi fisik dari usahatani yang diusahakan, (4). Harga faktor produksi dan produksi / satuan fisik, (5). Sumber pendapatan rumah tangga petani dan nilainya. Selain data primer di atas, juga diliput data sekunder seperti data potensi wilayah (Desa, kecamatan dan Kabupaten)

Data hasil wawancara rumah tangga petani, ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Kelayakan usahatani padi dihitung dari besarnya perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi (R/C). Distribusi pendapatan rumah tangga per kapita dianalisis dengan Gini ratio (Dajan, 1993) sebagai berikut

$$RG = 1 - \frac{\sum_{i=1}^K f_i (Y_i^* + Y_{i-1}^*)}{2}$$

RG = Rasio Gini

K = Jumlah kelas

f_i = % atau proporsi jumlah masyarakat tani dalam kelas i

Y_i^* = % atau proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan masyarakat tani sampai

dengan kelas ke i

Rasio (koefisien gini terletak antara 0 dan 1. Semakin mendekati nol artinya semakin merata dan semakin mendekati 1 artinya semakin tidak merata (timpang). Untuk membedakan pendapatan rumah tangga petani antar strata digunakan uji Kruskal-Wallis (Djarwanto, 1991).

HASIL

Profil Rumah Tangga Petani

Petani pada strata kepemilikan luas sawah sedang, umur kepala keluarganya (KK) tertua dibanding strata luas dan sempit. Sedangkan dari tingkat pendidikannya maka petani dengan strata sempit sebagai orang yang berumur rata-rata lebih muda, berpendidikan lebih tinggi dibanding strata lainnya. Pendidikan isteri pada petani berlahan sempit juga lebih tinggi dibanding berlahan sedang dan luas.

Rata-rata luas pemilikan lahan sawah pada strata sempit 0,53 ha, pada strata sedang 1,1 ha dan pada strata luas 2,31 ha. Selain memiliki lahan sawah petani berstrata luas juga menyewa lahan orang lain rata-rata 0,09 ha. Luas penyewaan lahan oleh petani strata sedang 0,02 ha dan 0,06 ha pada strata luas. Petani selain memiliki lahan sawah juga memiliki kebun dengan luas 0,5 ha pada strata

sempit; 0,37 ha pada strata sedang dan 0,32 ha pada strata luas. Dengan demikian luas milik lahan usaha pertanian pada strata sempit, sedang dan luas masing-masing 1,03; 1,47 dan 2,63 ha.

Tabel 1. Keragaan Rumah Tangga Petani di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Tahun 2014

Uraian	Strata		
	Sempit	Sedang	Luas
Umur KK (tahun)	45.64	51.15	49.12
Umur isteri (tahun)	39.35	44.8	43.75
Pendidikan KK (tahun)	7.07	6.55	6.81
Pendidikan Isteri (tahun)	7.5	6.05	6.62
Lama KK mengelola usahatani padi (tahun)	18.5	27.15	23.93
Jumlah orang dalam satu rumah (orang)	3.57	3.1	4.25
Jumlah anggota keluarga umur 15-64 tahun (orang)	2.71	2.65	3.12
Jumlah anggota keluarga berstatus pelajar/mahasiswa (orang)	1.07	0.65	1.18
Jumlah anggota keluarga terlibat usahatani padi (orang)	2.50	2.40	2.43

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan Sektor Pertanian

Lahan usahatani padi yang dimiliki dan juga digarap langsung oleh pemilik lahan tersebut pada strata sempit seluas 0,53 ha, pada strata sedang dan luas masing-masing 1,12 ha dan 2,26 ha. Rata-rata produksi yang dicapai pada MH 2013/2014 yang lalu dari luasan tersebut sebesar 1,721 t pada strata sempit; 3,897 t pada strata sedang dan 8,07 t pada strata luas. Dengan demikian produktivitas gabah kering panen (GKP) masing-masing dari strata sempit, sedang dan luas adalah 3,248 t/ha; 3,479 t/ha dan 3,571 t/ha. Sedangkan

rata-rata produktivitas GKP tertinggi yang pernah dicapai masing-masing strata adalah 3,97 t/ha; 3,83 t/ha dan 4,09 t/ha.

Pendapatan usahatani padi per luas tanam pada strata sempit, sedang dan luas masing-masing sebesar Rp 1.510.315, Rp 5.032.520 dan Rp 11.126.810 dengan tingkat efisiensi usahatani (R/C) masing-masing sebesar 1,33; 1,58 dan 1,65 (Lampiran 1). Petani pada strata sedang dan luas juga memperoleh pendapatan dari sewa menyewa lahan pertanian untuk usahatani padi yaitu sebesar Rp 250.000/kk/tahun pada strata sedang dan sebesar Rp 221.875/kk/tahun pada strata luas.

Tabel 2. Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi per luas garapan di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Tahun 2014

Uraian	Strata		
	Sempit	Sedang	Luas
Luas tanam (ha)	0,53	1,12	2,26
Produksi GKP (kg)	1.721,43	3.897	8.070.62
Penerimaan (Rp)	6.025.000	13.639.500	28.247.185
Biaya produksi (Rp)	4.514.685	8.606.980	17.120.375
Pendapatan (Rp)	1.510.315	5.032.520	11.126.810
R/C	1,33	1,58	1,65

Tabel 3. Pendapatan Pertanian selain Usahatani Padi di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Tahun 2014

Sumber	Strata		
	Sempit (Rp/kk/tahun)	Sedang (Rp/kk/tahun)	Luas (Rp/kk/tahun)
Ayam	689.285	273.000	330.625
Itik/entog	556.785	163.750	97.000
Kambing	0	92.500	0
Kelapa	72.860	108.500	93.750
Sayuran	3.092.860	2.160.000	3.437.500
Umbi-umbian	0	0	9.375
Buah-buahan	0	27.500	21.875
Kacang2an	14.285	0	0
Karet	5.785.715	2.676.200	1.627.500
Sawit	0	0	750.000
Buruh tani	7.000.000	5.905.000	6.081.250
Sewa-menyewa lahan pertanian	385.715	250.000	221.875
Jumlah	17.597.505	11.656.450	12.515.625

Total dari pendapatan pertanian dari luar usahatani padi masing-masing pada strata sempit, sedang dan luas sebesar Rp 17.597.505/kk/tahun; Rp 11.656.450/kk/tahun dan Rp 12.449.095/kk/tahun. Dengan demikian jumlah pendapatan sektor pertanian yaitu dari usahatani padi dan dari usaha pertanian selain padi pada strata sempit, sedang dan strata luas masing-masing sebesar Rp19.107.820/kk/tahun; Rp16.688.970/kk/tahun dan Rp23.642.435/kk/tahun.

Pendapatan Luar Sektor Pertanian

Jika dari pendapatan pertanian luar usahatani padi yang terbesar nilainya

adalah pada strata sempit sebesar Rp 17.597.505/kk/tahun, maka pendapatan luar pertanian terbesar diperoleh petani pada strata Luas yang besarnya Rp 12.515.625/kk/tahun. Sumber yang menonjol besarnya sebagai pendapatan luar pertanian pada strata luas ini adalah dari dagang (Rp 5.015.625/kk/tahun). Sedangkan petani pada strata sedang, pendapatan luar pertaniannya sebesar Rp 12.285.000/kk/tahun dengan sumber terbesar adalah dari PNS (Rp 7.800.000/kk/tahun). Pendapatan luar pertanian yang diperoleh petani pada strata sempit sebesar Rp 4.252.860/kk/tahun dengan sumber terbesar dari dagang Rp 2.571.430/kk/tahun.

Tabel 4. Pendapatan Luar Sektor Pertanian di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Tahun 2014

Uraian	Strata		
	Sempit (Rp/kk/tahun)	Sedang (Rp/kk/tahun)	Luas (Rp/kk/tahun)
Swasta	-	3.700.000	3.750.000
Dagang	2.571.430	-	5.015.625
PNS	-	7.800.000	1.125.000
Buruh luar pertanian	428.570	695.000	450.000
Tukang (bangunan)	788.570	-	1.050.000
Jasa kesehatan	-	-	1.125.000
Lain2(Kiriman keluarga)	464.285	90.000	-
Jumlah	4.252.855	12.285.000	12.515.625

Sebaran Pendapatan Rumah Tangga Petani

Analisis yang dilakukan terhadap pendapatan per kapita secara keseluruhan dari ketiga strata tersebut menunjukkan bahwa koefisien Gini sebesar 0,43 yang artinya bahwa pendapatan rumah tangga petani per kapita terkategori pada ketimpangan sedang.

Pada ketiga strata rumah tangga petani, maka pendapatan pertanian lebih besar dari pendapatan luar pertanian. Pendapatan rumah tangga petani terbesar pada strata luas (Rp36.158.060/kk/tahun), namun pendapatan per kapita terbesar berada pada rumah tangga dengan strata sedang (Rp 30.625/kapita/hari).

Tabel 5. Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Tahun 2014

Uraian	Strata		
	Sempit	Sedang	Luas
Pendapatan Pertanian (Rp/kk/tahun)	19.107.820 (81,79%)	16.688.970 (57,60%)	23.642.435 (65,38%)
Pendapatan Luar Pertanian (Rp/kk/tahun)	4.252.855 (18,21%)	12.285.000 (42,40%)	12.515.625 (34,62%)
Pendapatan Rumah Tangga (Rp/kk/tahun)	23.360.675 (100%)	28.973.970 (100%)	36.158.060 (100%)
Pendapatan per Kapita (Rp/kapita/hari)	17.795	30.625	26.370

Keterangan: angka dalam kurung menyatakan persentase

Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani dan Upaya Mengatasinya

Jika dirata-ratakan, hanya petani pada strata sempit yang termasuk dalam kategori miskin karena pendapatannya hanya Rp 17.795/kapita/hari, namun demikian bukan berarti petani pada strata sedang dan luas tidak ada yang miskin. Persentase rumah tangga petani miskin pada strata sempit sebanyak 85,71%, pada strata sedang 70% dan pada strata luas 75%.

PEMBAHASAN

Dari 1.543 ha luas Desa Saleh Mukti, terdapat hamparan sawah pasang surut yang luas keseluruhannya mencapai 1.234 ha. Penanaman padi baru dilakukan satu kali dalam satu tahun. Jumlah kelompok tani di desa ini sebanyak 16 kelompok dengan 758 anggota yang tergabung dalam satu gabungan kelompok tani yang bernama Krida Tani.

Jumlah penduduk di Desa Saleh Mukti pada tahun 2014 sebanyak 2.715 orang yang terdiri dari 1.341 orang laki-laki dan 1.374 orang perempuan. Dari 720

KK yang ada di desa tersebut, maka 622 KK (86,38%) adalah kepala keluarga petani.

Petani pada strata kepemilikan luas sawah sedang, umur KK nya tertua dibanding strata luas dan sempit. Hal ini juga diikuti dengan umur istri pada masing-masing strata. Umur KK pada strata sempit lebih muda dibanding lainnya, ini menunjukkan bahwa sudah terjadi pembagian pemilikan lahan kepada anggota keluarga yang lebih muda, dalam hal ini kepada anaknya sebagai warisan. Sedangkan dari tingkat pendidikannya maka petani dengan strata sempit sebagai orang yang berumur rata-rata lebih muda, berpendidikan lebih tinggi dibanding strata lainnya, karena sebagian dari mereka ini merupakan anak dari pemilik lahan sebelumnya.

Meskipun jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah pada strata luas lebih banyak dibanding strata sedang dan sempit, namun ini tidak diikuti dengan jumlah anggota keluarga terlibat usahatani padi. Dimana justru pada strata sempitlah yang jumlah anggota keluarga terlibat pada

usahatani padi lebih banyak dibanding strata luas dan sedang.

Kisaran umur petani untuk memulai belajar budidaya padi adalah 16-18 tahun. Berdasarkan lama berusahatani padi, maka petani pada strata sedang dengan umurnya yang relatif lebih tua, memiliki pengalaman dalam berusahatani padi juga lebih lama dibanding strata lainnya, yaitu 27 tahun.

Rata-rata produksi padi yang dicapai pada MH 2013/2014 yang lalu dari strata sempit sebesar 1,72 t; pada strata sedang 3,89 t dan strata luas 8,07t masing-masing pada luas garapan usahatani padi 0,53 ha; 1,12 ha dan 2,26 ha. Dengan membandingkan antara produktivitas yang dicapai kini dengan rata-rata produktivitas tertinggi yang pernah dicapai maka terdapat selisih produktivitas pada strata sempit, sedang dan luas masing-masing sebesar 722 kg, 351 kg dan 519 kg. Hasil uji statistik dengan uji kruskal wallis menunjukkan adanya perbedaan sangat nyata pada pendapatan usahatani padi ketiga strata tersebut (probabilitas = 0,00 atau probabilitas < 0,01).

Selain berusahatani padi, maka rumah tangga petani ini juga memiliki kebun karet, kelapa, sayuran, memelihara ayam, dan itik. Sebagian besar dari mereka juga menjadi buruh tani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya terutama pada kepala keluarga yang berusia masih muda. Petani pada strata sempit memiliki pendapatan pertanian yang menonjol pada usahatani karet yaitu sebesar Rp 5.785.715/kk/tahun, sedangkan pada strata sedang dan luas masing-masing sebesar Rp 2.676.200/kk/tahun dan Rp 1.627.500/kk/tahun.

Petani pada strata luas memiliki sumber pendapatan dari tanaman kelapa sawit. Beberapa petani pada strata sedang dan sempit juga mengusahakan tanaman kelapa sawit namun belum menghasilkan begitu juga dengan tanaman karet yang ditanam, belum semuanya menghasilkan. Semua strata petani memiliki pendapatan dari buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa di luar musim tanam padi, mereka

menjadi buruh tani sawah milik orang lain. Petani pada strata sempit dan luas memiliki sumber pendapatan dari kemampuannya sebagai tukang (bangunan). Pada strata sempit dan sedang juga memiliki sumber pendapatan dari kiriman keluarga dan hanya petani pada strata luas yang memiliki sumber pendapatan dari jasa kesehatan. Pendapatan dari luar pertanian ini, pada strata sempit dan luas terbesar diperoleh dari berdagang, sedangkan pada strata sedang diperoleh dari bekerja sebagai PNS.

Hasil uji statistik dengan uji kruskal wallis menunjukkan ada perbedaan sangat nyata pada pendapatan luar pertanian ketiga strata tersebut (probabilitas = 0,00 atau probabilitas < 0,01). Hasil kajian yang dilakukan oleh Rifai dan Sarjana (2013) di Daerah Aliran Sungai (DAS) Galeh, Kecamatan Jambu dan Banyubiru, Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa pendapatan dari luar sektor pertanian terbesar dari buruh pabrik sebesar 20,92%, terendah dari kiriman keluarga 0,26%.

Sebaran pendapatan rumah tangga petani dianalisis dengan menghitung pendapatan rumah tangga petani tersebut per kapita, dengan maksud agar pendapatan rumah tangga petani secara keseluruhan baik dari sektor pertanian maupun luar pertanian, terbagi merata menurut besaran jumlah anggota rumah tangga masing-masing petani. Arsyad (1992) mengelompokkan ketimpangan ini dalam tiga kategori yaitu: ketimpangan rendah jika koefisien Gini berkisar antara 0,2-0,35, ketimpangan sedang dengan koefisien Gini antara 0,35-0,49 dan ketimpangan tinggi dengan koefisien Gini antara 0,5-0,7. Berdasarkan analisis data, koefisien Gini diperoleh sebesar 0,43 sehingga ketimpangan rumah tangga petani tersebut secara keseluruhan termasuk ketimpangan sedang jika mengacu pada pendapat Arsyad (1992) tersebut.

Pada strata sempit, sedang dan luas, maka pendapatan pertanian menyumbang 81,80%, 57,60% dan 65,38% terhadap pendapatan rumah tangga petani. Meskipun

pendapatan rumah tangga petani terbesar pada strata luas, namun pendapatan per kapita terbesar berada pada rumah tangga dengan strata sedang. Hal ini disebabkan jumlah anggota keluarga pada strata sedang tersebut lebih rendah dibanding rumah tangga pada strata luas. Hasil uji statistik dengan uji Kruskal Wallis menunjukkan tidak ada perbedaan nyata pada pendapatan rumah tangga petani dari ketiga strata di desa tersebut (probabilitas = 0,208 atau probabilitas > 0,05).

Hasil penelitian yang dilakukan di agroekosistem pasang surut Desa Pancamukti Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Musi Banyuasin menunjukkan bahwa pendapatan luar pertanian menyumbang 62,88% terhadap pendapatan rumah tangga petani, sedangkan di agroekosistem lebak Desa Belanti Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten OKI pendapatan luar pertanian menyumbang 40,08% terhadap pendapatan rumah tangga petani (Hutapea *et al.*, 2003).

Kemiskinan kini menjadi suatu identitas yang melekat dengan perdesaan seperti warisan yang diterima turun-temurun. Seperti halnya wilayah lain di Indonesia, makabeberapa persoalan yang diidentifikasi berkontribusi terhadap merebaknya kemiskinan, diantaranya: (1) tingkat pendidikan serta kualitas pendidikan masyarakat yang masih rendah; (2) rendahnya asset yang dikuasai masyarakat perdesaan; (3) pelayanan sarana dan prasarana perdesaan kurang memadai; (4) terbatasnya kesempatan melakukan usaha di perdesaan; (5) lemahnya pembangunan berbasis masyarakat dan (6) lemahnya koordinasi dalam pembangunan perdesaan (Korda SAPA, 2014). Meskipun kemiskinan tersebut tidak atau belum dapat seutuhnya dihilangkan, namun paling tidak terdapat usaha-usaha yang dapat ditempuh untuk menanggulangnya di Desa Saleh Mukti dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan manusia, pemberdayaan

usaha dan pemberdayaan lingkungan/prasarana.

Pemberdayaan manusia dilakukan untuk meningkatkan kemampuan manusia, yang dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan. Rata-rata produktivitas usahatani padi (gabah kering panen) pada strata sempit, sedang dan luas masing-masing sebesar 3,97; 3,83 dan 4,09 t/ha. Produktivitas GKP ini sebenarnya dapat ditingkatkan sampai 6 t. Untuk itu salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan kepada petani. Pelatihan diarahkan untuk petani sebagai pelaku usahatannya agar terjadi perubahan dalam penerapan teknologi, mencakup seluruh perubahan teknik produksi. Perbaikan teknologi ini akan meningkatkan produktivitas dan akan berdampak terhadap peningkatan output melalui perbaikan efisiensi dalam penggunaan sumberdaya (Ellis, 1992).

Aplikasi waktu pemberian pupuk yang tidak tepat pada tanaman padi terjadi di Desa Saleh Mukti, sehingga pemupukan padi menjadi tidak efisien. Perlu diidentifikasi kebutuhan teknologi di desa tersebut dan materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Pelatihan dibidang pertanian bukan mencakup satu komoditi saja, melainkan pada semua komoditi yang berpeluang dikembangkan di wilayah tersebut.

Pemberdayaan usaha bidang pertanian dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lahan. Peningkatan indeks pertanaman adalah salah satu cara. Dari penanaman satu kali menjadi dua kali dalam 12 bulan dapat dilakukan dengan penanaman palawija setelah padi pada musim kemarau. Penanaman jagung setelah padi selain meningkatkan produktivitas lahan tentunya meningkatkan pendapatan petani. Petani di Desa Muliarsi kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin memperoleh nilai tambah sebesar Rp 13.201.650/ha dibanding petani yang menanam padi satu kali dalam 12 bulan (Hutapea dan Waluyo, 2014).

Selain itu, dapat juga dilakukan penanaman dengan cara tumpang sari antara tanaman perkebunan dengan tanaman pangan, terutama pada saat tanaman pokok (perkebunan) belum menghasilkan. Peluang untuk terus memanfaatkan barisan (gawangan) antara tanaman perkebunan dapat dilakukan dengan mengatur jarak dan sistem tanam komoditi perkebunan tersebut. Hal ini dilakukan agar sinar matahari lebih optimal masuk dan dapat dimanfaatkan oleh tanaman palawija. Inovasi teknologi untuk mengoptimalkan penggunaan lahan ini sudah banyak tersedia. Merupakan andalan utama sumber pertumbuhan produksi dan daya saing, tatkala sumberdaya alam berbasis produksi pertanian telah semakin langka sehingga pertumbuhan melalui ekstensifikasi luas bakulahan pertanian semakin mengecil dan bahkan telah menjadi negatif (Simatupang dan Maulana, 2006).

Selain pemberdayaan usaha bidang pertanian ini, maka bentuk pemberdayaan Usaha Kecil Menengah juga dapat dilakukan, agar warga yang punya UKM bisa meningkatkan pendapatan melalui fasilitas yang memadai serta bisa merekrut warga lain untuk di pekerjakan. Dengan begitu pengangguran diharapkan bisa berkurang. UKM yang dapat dikembangkan di Desa Saleh Mukti adalah warung makan, toko kelontong, usaha perbengkelan/ *service*, salon dan penjahitan.

Pemberdayaan lingkungan/prasarana di Desa Saleh Mukti dilakukan dengan perbaikan sarana/prasarana seperti sarana kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan perhubungan. Diperbaikinya sarana perhubungan seperti jalan, membuka peluang mudahnya masyarakat di desa ini untuk mengakses tempat lain bisa lebih mudah dan juga murah, dengan begitu warga miskin diharapkan bisa mencari pekerjaan ke daerah-daerah lain dengan mudah.

Mudahnya akses keluar wilayah akan memperlancar arus barang dan jasa untuk masuk atau keluar dari desa ini,

sehingga mempercepat perkembangan desa. Peningkatan infrastruktur jalan dan jembatan akan menjangkau dengan mudah sentra produksi padi, demikian juga dengan perbaikan gudang dan dermaga setempat.

KESIMPULAN

- Pada ketiga strata rumah tangga petani, maka pendapatan pertanian lebih besar dari pendapatan luar pertanian. Masing-masing pada strata sempit, sedang dan luas, pendapatan pertanian menyumbang 81,80%, 57,60% dan 65,38% terhadap pendapatan rumah tangga petani.
- Pendapatan per kapita terbesar berada pada rumah tangga dengan strata sedang Rp 30.625/kapita/hari, pada strata sempit Rp17.795/kapita/hari dan pada strata luas Rp 26.370/kapita/hari.
- Persentase rumah tangga petani miskin pada strata sempit sebanyak 85,71%, pada strata sedang 70% dan strata luas 75%.
- Kemiskinan rumah tangga petani dapat diatasi dengan melakukan pemberdayaan manusia, pemberdayaan usaha dan pemberdayaan lingkungan/prasarana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Koharudin yang telah membantu mengumpulkan data dan kepada *Closing Rice Yields Gaps in Asia* (CORIGAP) dan *International Rice Research Institute* (IRRI) sesuai dengan kontrak kerjasama antara IRRI dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan/ Indonesia Center for Food Crops Research and Development (ICFORD) Agreement ID No. A-2012-258 tanggal 1 April 2014.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman, A., A. Bambang, K. Sudarman dan D.A. Suriadikarta.

2000. Perspektif pengembangan rawa untuk pertanian di Indonesia. Prosiding Temu Pakar dan Lokakarya Optimasi Sumberdaya Lahan Rawa, Jakarta 23-26 November 1999. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Hal. 33-54.
- Ananto, E., Zakiah dan Pasandaran. 2011. Potensi Lahan Rawa Pasang Surut dalam Mendukung Peningkatan Produksi Pangan. Membangun Kemampuan Pengelolaan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Penyunting: K. Suradisastra, B. Sayaka, H.P Saliem, H. Soeparno, E. Pasandaran dan F. Kasryno. Balitbangtan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Arsyad, L. 1992. Ekonomi Pembangunan. Penerbit: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2014. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Sumatera Selatan 2013, Palembang.
- Dajan, A. 1993. Pengantar Metode Statististik Jilid 1. LP3ES, Jakarta. 424 hal.
- Djarwanto, Ps. 1991. Statistik Non parametric. BPFE Yogyakarta. 95 hal.
- Ellis, 1992. Agriculture Policies in Developing Countries. Cambridge University Press. New York
- Hutapea, Y. F. Sjarkowi dan A.Minha. 2003. Proporsi Pengeluaran dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Agroekosistem Pasang Surut dan Lebak Sumatera Selatan. Jurnal Agribisnis dan Industri Pertanian. Vol. 2 No. 1. Hal. 16-22.
- Hutapea Y dan Waluyo. 2014. Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Peningkatan Indeks Pertanaman Di Wilayah Sumatera Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan, Palembang.
- Korda SAPA Kawasan NTB. 2014. Sumber <http://www.sapa.or.id/lp/120-ntb/4032-penanggulangan-kemiskinan-upaya-menanggulangi-desa-tpkd-jamkesmas> [Diakses 4 maret 2014].
- Rifai, A dan Sarjana. 2013. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Tani Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Di Daerah Aliran Sungai Galeh, Kabupaten Semarang. Prosiding Semnas optimalisasi Lahan Pekarangan untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat dan Pengembangan Agribisnis. Penyunting: A. Hermawan, Karno, B. Sudaryanto, B. Hartoyo, F. Dyah , V. D. Yuniato, D. Hastuti. Program Studi Magister Agribisnis Universitas Diponegoro Semarang, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Universitas Wahid Hasyim Semarang (Hal 113-118)
- Simatupang, P dan M. Maulana. 2006. Prospek dan Permintaan Pangan Utama: Analisis, Masalah, Kendala dan Opsi Kebijakan Revitalisasi Produksi. Prosiding Seminar Revitalisasi Ketahanan Pangan: Membangun Kemandirian Pangan Berbasis Pedesaan. Jakarta, 13 Nopember 2006. Pusat Analisis Sosial ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Hal. 1-26.

Lampiran 1. Analisis Usahatani Padi (Lahan Milik- Garap) per luas tanam di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin, tahun 2014.

Uraian	Strata					
	Sempit		Sedang		Luas	
	Volume	Nilai (Rp)	Volume	Nilai (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
Luas tanam	0.53 ha		1.12 ha		2.26 ha	
Bahan						
Benih	40.71 kg	407.150	78.75 kg	787.500	152.81 kg	1528125
Urea	112.5 kg	208.125	202.5 kg	374.625	386.25 kg	714560
SP 36	48.21 kg	135.000	88.75 kg	248.500	209.37 kg	586250
NPK	48.21 kg	139.825	77.5 kg	224.750	153.12 kg	444060
Dolomit	142.85 kg	157.150	75 kg	82.500	400 kg	440000
Nilai pupuk lain		150.000		39.000		88125
Nilai Pestisida		321.325		399.050		1139500
Biaya Bahan		1.518.570		2.155.925		4.940.620
Biaya Alat		71.600		162.375		336.250
Tenaga Kerja						
Semprot gulma	0.69 hok	76.600	1.725 hok	189.750	2.73 hok	300.780
Pengolahan lahan		401.675		843.000		1.705.470
Perbaikan guludan	0.81 hok	89.375	2.08 hok	229.625	1.72 hok	189.065
Penanaman	0.34 hok	37.325	0.73 hok	80.300	1.29 hok	142.315
Penyulaman	5.31 hok	584.375	12 hok	1.320.000	21.64 hok	2.380.470
Penyiangan/semprot gulma	1.14 hok	125.715	2.21 hok	243.375	3.56 hok	391.875
Pemupukan	0.51 hok	56.965	1.12 hok	123.065	2.84 hok	312.815
Semprot H/P	0.75 hok	83.285	1.58 hok	174.625	2.92 hok	321.065
Konsumsi panen		716.075		1.380.000		2.568.750
Bagi hasil panen	215.17 kg	753.125	487.12 kg	1.704.940	1.008,83 kg	3.530.900
Biaya Tenaga Kerja		2.924.515		6.288.680		11.843.505
Biaya total		4.514.685		8.606.980		17.120.375
Penerimaan	1.721,43 kg	6.025.000	3.897 kg	13.639.500	8.070.62 kg	28.247.185
Pendapatan		1.510.315		5.032.520		11.126.810
R/C		1,33		1,58		1,65